BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL-PETER L. BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Tema yang diangkat pada penelitian ini menjelaskan tentang relasi agama dan budaya, studi kepercayaan masyarakat Islam terhadap punden sebagai penyembuhan di desa Watukenongo kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada bagaimana pandangan masyarakat Islam Watukenongo terhadap punden sebagai penyembuhan, serta cara masyarakat Watukenongo mempertahankan nilai budaya yang ada pada tradisi kepercayaan terhadap punden sebagai penyembuhan di desa Watukenongo kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto.

Tradisi ini merupakan ritual dimana jika terdapat anak kecil yang usianya sudah mencapai dua tahun namun belum bisa berjalan dan berbicara, maka pendamping anak tersebut mengunjungi punden dengan menjalankan segala ritual yang ada sekaligus meminta berkah, yaitu kesembuhan agar anak tadi bisa berjalan atau berbicara. Agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenisnya diperlukan penelitian terdahulu. Adapun literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Nur Khalimatus Sadiyah fakultas Ushuluddin Universitas Islam Nageri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo (Prespektif Teori Tindakan Sosial Max Weber). Penelitian ini difokuskan kepada proses pelaksanaan ritual ngalap berkah dan deskripsi mengenai perspektif teori tindakan sosial Max Weber didalam menganalisis ritual ngalap berkah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Masalah yang digali dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pelaksanaan ritual ngalap berkah di desa watutulis kecamatan prambon kabupaten sidoarjo; (2) bagaimana prespektif teori tindakan sosial max weber terhadap ritual ngalap berkah di desa watutulis kecamatan prambon kabupaten sidoarjo.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual ngalap berkah merupakan suatu tradisi masyarakat Watutulis yang biasa diadakan ketika mempunyai hajat. Pada dasarnya tradisi ritual ngalap berkah ini merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Adapun tradisi tersebut merupakan usaha mencari berkah kehidupan dengan mendatangi Candi Watutulis yang dianggap mampu mengabulkan segala hajat yang diinginkan. Dalam prespektif teori tindakan sosial max weber, tradisi ritual ngalap berkah merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini menurut Weber dikategorikan pada tindakan tradisional.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nur Khalimatus Sakdiyah dengan penelitian ini yaitu dalam hal topik penelitian. Penelitian ini sama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama membahas mengenai suatu tradisi yang berhubungan dengan adat Jawa dan hal-hal mistis lainnya. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam hal teori, dan rumusan masalah. Teori dalam penelitian ritual ngalap berkah ini menggunakan teori tindakan sosial max weber, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger.

Rumusan masalah dari penelitian oleh Khalimatus ini adalah bagaimana pelaksanaan ritual ngalap berkah dan prespektif teoori tindakan sosial max weber dalam menilai ritual tersebut. Sedangkan penelian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan budaya kepercayaan terhadap punden dan pandangan masyarakat Islam sekitar punden terhadap kebudayaan tersebut.

2. Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Sugeng Kurniawan fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2004 dengan judul Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan dan Upacara Sembunyu di Desa Prigi Watulimo Trenggalek. Penelitian ini membahas tentang kehidupan keagamaan masyarakat nelayan desa Prigi yang sangat minim terutama dalam hal syari'ahnya. Seperti adanya selametan yang dijadikan ritual utama dalam masyarakat Jawa sehingga masyarakat desa Prigi dalam mengEsakan Tuhan sudah tidak murni lagi, karena sudah tercampur dengan tradisi-tradisi pra-Islam. Masyarakat desa Prigi sebagian besar mempercayai ritual upacara sebyu yang dilaksanakan setiap tanggal satu syuro/muharram, Islam memandang bahwa upacara tradisi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kebudayaan yang perlu dilestarikan yaitu dengan cara mengIslamkan budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat nelayan dan keterkaitan dengan ritual atau upacara sembunyu di desa prigi watulimo trenggalek. Dalam penelitian ini persamaanya dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai topik penelitiannya. Untuk perbedaan yaitu mengenai fokus penelitiannya, penelitian ini fokus membahas permasalahan terkait dengan pelestarian kebudayaan yang menurut sebagian masyarakatnya upacara tersebut harus diIslamkan terlebih dahulu.

3. Penelitian yang berbentuk artikel jurnal oleh Arief Aulia Rahman, staf pengajar IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012. Dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur. Fokus pada artikel ini membahas bagaimana Islam dipersepsikan dan dikembangkan di Jawa, khusunya di masyarakat Lereng Merapi, dan bagaimana Islam pada satu sisi berpengaruh terhadap budaya lokal dan disisi lain dipengaruhi oleh budaya tersebut. Artikel ini membuktikan bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal terjadi di masyarakat Lereng Merapi. Penyebaran Islam di masyarakat ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena tidak mengabaikan budaya lokal yang sudah ada. sebaliknya Islam dipernetrasi menggunakan pendekatan persuasive dengan mengadopsi budaya lokal dan melestarikan doktrin Islam murni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dari penelitian yang berbentuk artikel jurnal diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus dari penelitiannya. Fokus dari artikel tersebut membahas bagaimana Islam di persepsiakan dan dikembangkan di Jawa. Sedangkan fokus dari penelitian ini mengenai kepercayaam masyarakat Islam terhdap punden. Persamaan dengan artikel ini adalah mengenai topiknya, yaitu akulturasi Islam dengan budaya lokal.

Perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu diatas terletak pada rumusan maslah dan fokus penelitiannya. Namun disisi lain terdapat persamaan dari segi topik penelitian, yaitu mengenai agama dan budaya kepercayaan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. Relasi Agama dan Budaya Lokal

Berbicara agama selalu menarik, apalagi jika dikaitkan dengan realitas masyarakat yang beragam. Agama sendiri memberikan makna bagi kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kesulitan duniawi yang penuh penderitaan pada kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Agama jika dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang merupakan satu istilah yang sangat sakral dan sensitif bagi semua umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Turner memahami jika relasi agama dan sosiologi tidak hanya mencukupkan pada pola kehidupan subjektiv orang per orang dalam menjalankan agamanya, tapi lebih dari itu juga ia mengurangi tentang sejauh apa agama dengan ragam ajaran didalamnya mempengaruhi tatanan sosial para pemeluknya.[14]

> Dalam memaknai agama, kendala yang dihadapi adalah bahwa suatu agama telah mengambil bentuk yang beragam diantara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia ini. Bahkan pada agama-agama lokal dan aliran kepercayaan, agama sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya. [15]

Keadaan tersebut berbeda apabila dikaitkan dengan sains dan filsafat, karena agama sangat menitikberatkan pada keterlibatan pribadi. Agama merupakan suatu subyek yang sangat luas dan kompleks yang dapat dilihat dari berbagai prespektif hingga memunculkan bermacam teori tentang watak agama seperti teori antropologi, sosiologi, psikologi, naturalis, dan teori keagamaan. Klasifikasi dari agama ada dua, yaitu: pertama, agama muncul dari kemauan manusia untuk menjalani dan menyempurnakan kehidupannya; kedua, agama berasal dari kesadaran manusia untuk mengakui keberadaan alam sekitarnya yang lebih sempurna dan memberikan kontribusi kepada kehidupan yang dijalaninya.[16] Dua klasifikasi itu menujukkan bahwa eksistensi agama banyak dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik umat

---

[14] Briyan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: IRC, 2012), 24.

[15] Abdul Rachman Patdji, *Agama dan Pandangan Hidup:Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*, (Jakarta: LIPI, 2005), 116.

[16] Ali Sunarso dan Mochlasin Sofyan, Islam *Doktrin dan Konteks; Studi Islam Komprehensif*, (Yogyakarta: Yayasan Ummul Qur'an, 2006), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk memaknai agama itu sendiri dan fungsinya dalam kehidupan manusia seluruhnya. Sepanjang sejarah manusia agama memainkan peranan yang menentukan dalam mengkonstruksi dan mempertahankan semesta.

Penafsiran mengenai agama tidak berhenti sampai disitu, menurut para ahli, agama adalah kepercayaan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mempunyai kekuatan dan pengaruh terhadap manusia dalam melakukan tindakan-tindakan di dunia ini. Kepercayaan ini juga termasuk ditujukan kepada kekuatan-kekuatan lain dari luar dirinya yang sering memunculkan adanya fenomena alam contohnya yaitu percaya terhadap adanya matahari, bulan, pepohonan, batu, dan lain sebagainya yang sering disebut dengan dinamisme.[17] Selain itu terdapat kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan yang berasal dari para leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia dapat memberikan keselamatan dan pertolongan kepada diri mereka yang disebut animisme.[18]

Menurut Ibn Khaldun, agama merupakan kekuasaan integrasi, perukun dan penyatu, karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Bahkan agama dapat memacu dan menuntun manusia kearah kebenaran yang tidak saja *das sollen* tapi juga *das sein.* [19]

---

[17] A.G Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 34

[18] Ibid, 53.

[19] Kamal Abdullah Alawyin, *Ibn Khaldun; Agama dan Kekuasaan Politik dalam Jurnal Ullumul Qur'an* (jakarta: lembaga studi agama dan filsafat, 1990), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, peran agama akan lebih banyak artinya apabila ia menggunakan ‘ashabiyah dalam merealisir kebenaran itu sendiri.

Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, idiologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas manapun dibelahan bumi ini mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian, dan membenci kekerasan. Secara substansi, ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya, begitu pula sama halnya dengan agama Islam.

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep humanisme teosentrik yaitu poros Islam yang bertumpu pada tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditranformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dalam sistem humanisme ini, muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dan nilai tata budaya. [20]

Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Hal penting berkenaan dengan dialektika agama dan pluralitas budaya lokal perlu

[20] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*; *Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1996), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan karakteristik budaya yang mencakup wujud, isi, dan unsur-unsurnya. Wujud budaya ada tiga, yaitu gagasan, aktivitas dan benda, ketiganya saling berkaitan. Menurut Koentjoroningrat isi kandungan budaya ada tujuh, yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sitem pengetahuan, religi, dan kesenian. [21] Agama dan budaya lokal dipandang sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam realitas sosial. Agama sebagai ajaran transendental yang mampu bersentuhan dan dipahami oleh umat manusia ketika ia mampu membumikan dirinya dalam realitas kultural. Dan, pada titik ini, sebenarnya kebudayaan merupakan media yang menjembatani antara realitas langit (transendental) dengan realitas bumi.

Penyatuan antara budaya lokal dan Islam merupakan penafsiran kembali atas kenyataan adanya Islam sebagai konsepsi realitas dengan Islam sebagai realitas sosial. Dalam wacana sosiologi dan antropologi, kedua realitas tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama (Islam), yaitu Islam tradisi besar dan tradisi kecil. [22]

> Dalam sebuah peradaban terdapat "tradisi besar" sejumlah kecil orang-orang reflektif, dan juga terdapat "tradisi kecil" sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. "tradisi besar" diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau kuli-kuil (candi). "tradisi kecil" berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar; sementara tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (taken for

[21] Zakiyuddin Baidhawi dan Muthoharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 28.

[22] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

granted) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.[23]

Seiring berkembangnya zaman dan kondisi masyarakat yang multikultural menyebabkan setiap kelompok mempunyai warna yang berbeda satu sama lain. Clifford Geertz menyampaikan suatu pandangan bahwa masyarakat dibentuk oleh agamanya. Agama juga mempunyai pengaruh dalam setiap pojok dan celah kehidupan masyarakat Jawa. Dalam pandangan ini tidak seperti pandangan klasik bahwa agamalah yang dibentuk oleh masyarakat. Menurut Geertz Islam di Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu abangan, *santri* dan *priyayi*.

Islam abangan adalah agama golongan petani pedesaan yang banyak dimasuki unsur-unsur kepercayaan agama Hindu dan agama Jawa Kuno. Tradisi agama abangan terdiri dari ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan, tenung dan sihir. [24] *Slmetan*, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperleh keadaan slamet.

Di lain pihak, kelompok santri diasosiasikan dengan Islam yang murni. Kelompok ini dianut oleh para saudagar di daerah pantai dan perkotaan yang melaksanakan ajaran agama secara ketat, dan cenderung kepada pemurnian. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati, teratur

[23] Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009), 13.
[24]Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga oleh organisasi sosial dan amal serta Islam politik yang begitu kompleks. Namun tradisi tersebut merupakan hal yang asing bagi pandangan tradisional masyarakat Jawa. Sehingga kelompok santri tetap menjadi minoritas dalam masyarakat Jawa.

Sedangkan dikalangan priyayi, merupakan keturunan aristokrat (kaum ningrat) dan pegawai sipil kontemporer. Tradisi keberagamaan mereka yaitu mengamalkan Islam sinkretik dengan agama Hindu, Budha dan Islam. Polarisasi ini banyak mengundang kritik, seperti oleh tokoh Koentjaraningrat dan Harsja Bachtiar. Agama priyayi dikritik karena ketidak mampuan Geertz cara membedakan mana yang agama dan mana yang bukan agama. Orang Jawa sendiri tidak pernah membayangkan adanya agama priyayi. Demikian juga konsep abangan tidak harus ditemukan di kalangan petani miskin. Petani di perdesaan bisa juga jadi santri yang ditandai dengan ketat menjalankan rukun Islam.[25]

Selain memberikan warna, ketiganya juga dapat dikatakan kelompok-kelompok khusus dalam Islam Jawa berdasarkan karakter, struktur sosial dan pola pikirnya terhadap Islam. Tentunya dengan klasifikasi tersebut, memunculkan konsekuensi dan kompleksitas dalam sistem kemasyarakatan Jawa yang terkenal dengan *unggah-ungguh* sebagai manifestasi dari tindakan sosial keagamaan masyarakat Jawa.

Pertemuan antara Islam dengan budaya Jawa dipahami seperti resepsi tradisi Jawa terhadap ajaran Islam. Relasi antara Islam dengan

[25] Ibid, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan Jawa bagaikan dua sisi mata uang yang tidak pernah bisa dipisahkan. Pada satu sisi, Islam hadir dan berkembang dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Disisi lain, budaya Jawa dipengaruhi oleh khazanah Islam yang begitu beragam. Pertemuan keduanya menunjukkan karakter yang khas berbentuk budaya yang sinkretis yaitu Islam kejawen (agama Islam yang bercorak keJawaan). Pertemuan antara Islam dengan kebudayaan Jawa ini mempunyai keterkaitan yang saling menguntungkan satu sama lain. Akomodasi budaya Jawa terhadap ajaran Islam memiliki asas kemanfaatan yang amat besar dan begitupun sebaliknya.

Agama Jawa tertua yaitu animisme dan dinamisme masih berpengaruh terhadap tradisi Jawa. Pemujaan roh dan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan dan dapat mendatangkan berbagai berkah mewarnai kehidupan beragama orang-orang Jawa. Selain dua sumber kebatinan tersebut, mereka juga menganggap terdapat orang sakti dan memiliki prewangan yang datang dari kekuatan roh leluhur atau nenek moyang dan jimat dari benda-benda bertuah.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak. Dengan kebudayaan, individu sebagai anggota masyarakat mewujudkan tingkah lakunya yang dipakai untuk berinteraksi baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya atau dengan lingkungan sosial dengan lingkungan masyarakatnya. Keselarasan antara gaya hidup dan kenyataan fundamental yang dirumuskan simbol-simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakral bervariasi dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain. Kekuatan agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran nyata.

2. Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Punden

Berbicara mengenai kepercayaan tentu tidak terlepas dari konsep kepercayaan (*trust*). Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.[26] Keyakinan tersebut mengandung suatu harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Dalam hal ini menurut peneliti, kepercayaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok bertumpu dan memiliki perasaan yakin terhadap suatu subjek dalam situasi-situasi tertentu.

> Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan ditempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak-pinak). Manusia mamerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam lingkungan terdapat gejala tarik-menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk tersebut terlihat dari sifat alam yang selalu berubah-ubah seperti cuaca dan sebagainya. Untuk itu, manusia dengan menggunakan

[26] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 856.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pikiran, perasaan dan keinginannya untuk memberikan reaksi tarik menarik dengan kekuatan alam tersebut.[27]

Masyarakat merupakan suatu kemupulan dari manusia yang hidup dalam komunitas, telah hidup cukup lama, dan tertata oleh aturan-aturan yang mengikatnya serta mempunyai tujuan yang sama dalam mengatur pola kehidupannya. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan untuk maju.

Hubungan antar masyarakat disebut interaksi, dan dengan interaksi tersebut akan menghasilkan suatu produk. Produk tersebut berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran masing-masing kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk tersebut akhirnya memengaruhi perilaku sehari-harinya.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terkhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Islam berasal dari kata Aslama, Yuslimu, Salamah, yang berarti berserah diri. Islam secara harfiyah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih.[28]

Masyarakat Islam merupakan perwujudan hubungan persaudaraan antar pemeluk agama Islam yang didasarkan cinta kasih dan ketulusan. Tetapi perlu disadari bahwa hubungan seperti itu dibangun di dalam masjid atau suatu majelis. Jika umat Islam tidak pernah berjumpa satu sama lain didalam rumah Allah, tentu semua perbedaan kedudukan,

---

[27] Elly Setiadi dan Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group,2011), 37.

[28] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan, dan status sosial akan menghalangi terjalinnya hubungan persaudaraan yang tulus diantara mereka. Didalam sitem masyarkat Islam, yang terpenting adalah menyebarnya semangat kesetaraan dan keadilan didalam tubuh umat Islam sendiri, walaupun mereka berasal dari strata sosial yang berbeda-beda.

Ciri masyarakat Islam adalah bahwa mereka terdiri dari fondasi aqidah yang mampu menghimpun individu-individunya sehingga menjadi salah satu ikatan kokoh bagi kaum muslimin dengan hati yang bersatu padu diantara sesama mereka. Seperti diatas, Islam yang rahmatalil alamin yaitu kasih sayang kepada seluruh alam, termasuk menyayangi siapa saja meskipun berbeda agama dan nabi. Kita di didik untuk memahami bahwa Allah mambertikan kasih sayang di dunia ini kepada siapa saja.

Punden merupakan tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa atau sesuatu yang sangat dihormati.[29] Menurut epistimologi punden mempunyai dua arti, yaitu: memuja (menyanjung), dan peninggalan dari sejarang orang-orang terdahulu yang memiliki arti penting.[30]

[29]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 907.

[30] Hartono, *Kamus Pengetahuan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konstruksi Sosial

Dalam penelitian yang berjudul Relasi Agama dan Budaya: Studi Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Punden sebagai Penyembuhan di Desa Watukenongo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Teori konstruksi sosial (social construction) berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal kontstruktivisme.[31] Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Didalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah konstruksi sosial merupakan asumsi dasar teori konstrksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmannn.[32]

Berger dan luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-

[31] Suparno, *Filsafat Konstruktifime dalam Pendidikan*.(Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

[32] Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 2000), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[33] Berger dan luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. [34]

Skema 2.1

Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat

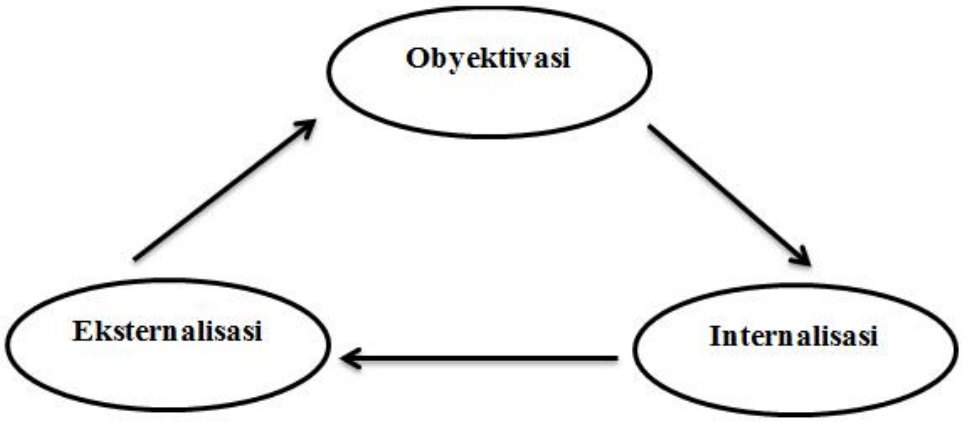

Skema diatas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yakni Eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

[33] Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1190), 1.

[34] Burhan Bungin, Konstruksi sosial media massa, (Jakarta: kencana, 2008), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Obyektivasi. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga, Internalisasi; yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekalilagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, manusia menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi kebudayaan adalah produk manusia, melalui internalisasi manusia adalah produk dari suatu kebudayaan.

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja, tidak dipertanyakan oleh si individu. Meski begitu, dalam keterbatasan ini si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya. [35]

Interaksi antara saya dan anda adalah proses subjektif dan obyektif sekaligus. Saya adalah subjektif bagi saya tapi objektif bagi anda. Sebaliknya anda adalah subjektif bagi anda tapi objektif bagi saya. Anda terus menerus mengemukakan dimensi subjektif anda yang bagi saya adalah objektif.

Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep, yaitu:

1. Realitas kehidupan sehari-hari

   Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting dalam analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.[36]

---

[35] Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas,* (Depok: kepik, 2012), 1.

[36]Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, menurut pendapat Berger luckman realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapi dalam suasana tatap muka, dan lainnya yang dialami atau dihadapi diluar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Pemahaman individu akan orang lain yang berada dalam suasana tatap muka denagnnya sebenarnya dilakukan pada skema tipifikasi yang sangat fleksibel. [37] ketika baru pertama kali berinteraksi tipe yang dibuat individu tentang lawannya masih sedikit dan tidak mendalam. Tetapi sejalan dengan peningkatan interaksi, tipifikasi yang dimilikinya pun akan kian meningkat. Sepanjang tidak terjadi perubahan, skema tipifikasi timbal balik antar individu dan lawan interaksinya akan bertahan. Tetapi begitu muncul persoalan atau situasi baru, skema ini

[37] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengalami perubahan. Dan perubahan bukan hanya melibatkan lawan interaksi, tetapi jalur interaksi itu sendiri, misalnya: dari tipe formal menjadi tipe persahabatan.

Ringkasnya realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya, yaitu bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

3. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Berger, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjdai gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui betas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial dan kultur, masing-masing menampilkan ekpresivitas manusia.

Keeratan hubungan antara objektivitas dan realitas kehidupan sehari-hari hanya dimungkinkan karena adanya objektivikasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: seperti telah diketahui hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektivikasi adalah objek-objek yang menampilkan maksud subjektif dalam komunikasi antar manusia. Maksud-maksud subjektif ini penting artinya bagi individu. Manusia hanya dapat bertahan hidup jika bisa berhungan dengan manusia lainnya. Ia merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami individu. Dengan demikian jelaslah bahwa tanpa objektifikasi, realitas kehidupan sehari-hari tidak mungkin ada. Ringkasnya, realitas kehidupan sehari-hari tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek. Hasil objektifikasi, proses pengobjekan yang terpenting bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna atau maksud subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada yang lainnya. Sebaliknya hal-hal subjektif yang disampaikan orang lain pun hanya dapat dipahami jika ia ditampilkan dalam bentuk objektif.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama bahasa sebagai cara/ alat, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh, bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan. yang bisa diwariskan untuk generasi mendatang. Secara sederhana, ia bisa dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya Beger membagi konstruksi realitas kedalam dua bagian besar, yaitu:

a. Masyarakat sebagai realitas objektif

Berger setuju dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif (fakta sosial dalam pengertian durkheim) masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang dari umur individu. Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya mengungkapkan subjektivitas masing-masing lewat aktivitasnya. Tidak seperti hewan lainnya, manusia mempunyai keterbatasan biologis. Oleh karena itu untuk mempertahankan hidup dilingkungannya ia tidak bisa mengandalkan kemampuan biologisnya saja, melinkan juga perlu menyandagunakan pikirannya dalam wujud tindakan atau aktivitas untuk menaklukan lingkungannya[38]. Aktifitas ini dilakukan secra terus menerus, walau begitu tidak berarti bahwa aktifitas manusia terus

[38] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perubahan. Manusia cederung mengulangi aktifitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Malah bisa dikatakan semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau dalam terminologi yang dipakai Berger "habitualisasi" yaitu pengulangan tindakan atau aktifitas oleh manusia, melakukan suatu aktifitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan masa sekarang dan masa lampau. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan habitualisasi. Yang terpenting manusia tidak selalu harus mendefinisikan dari awal situasi yang tengah dihadapinya. Ada kemungkinan cara seseorang memaknai sebuah situasi akan dijadikannya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa.

Aktifitas yang mengalami habitualisasi akan menimbulkan suatu tipifikasi, tetapi sasaran tipifikasi bukan itu saja, aktornya sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi. Tentunya mudah dimengerti bila dikatakan bahwa habitualisasi dan tipifikasi tidak hanya berlangsung pada satu atau dua orang saja, tetapi melibakan semua manusia. Malah tipifikasi yang satu akan sering kali berkaitan dengan tipifikasi lainnya yang memungkinkan munculnya pranata sosial. Pokoknya tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial jika sudah umum (berlaku luas), eksternal (objektif), dan koertif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Beginilah institusionalisasi atau pembentukan tatanan institusional masyarakat berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, sejauh ini telah dibicarakan bahwa masyarakat pada pokoknya muncul karena adanya individu-indidvidu yang memiliki pengalaman bersama sebagai hasil perjaringan aktivitas atau tindakan yang dilakukan masing-masing. Dimana letak kekhasan pengalaman bersama dibandingkan dengan pengalaman individu.

1. Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individual melainkan hanya sebagian saja, yaitu pengalaman individual yang bertahan atau mengendap dalam ingatan bersama.
2. Pengalaman bersama bersifat objektif, sedangkan pengalaman individual bersifat subjektif (maksudnya pengalaman individual tidak memiliki sifat sebagai fakta sosial). Pengalaman individu tertentu dimungkinkan untuk menjadi ingatan bersama yang objektif lantaran ia dikomunikasikan menggunakan simbol-simbol. Dengan begitu suatu pengalaman individu atau akumulasi pengetahuannya tersedia juga bagi mereka yang bahkan sama sekali tidak tahu menahu perihal pengalaman tersebut, baik mereka yang hidup sejaman ataupun mereka yang hidup dimasa mendatang.
3. Akumulasi pengalaman bersama tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya, yang akan menyebabkan terjadinya semacam akumulasi pengalaman bersama. Dan akumulasi itu dikenal sebagai tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengalaman bersama yang semula bersifat individual dan seketika berhasil mendapat kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.

Menurut Berger, tradisi tidak muncul begitu saja, ia merupakan hasil pengalaman individual di jaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain dan sekarang telah memperoleh kedudukan objektif dan mejadi panduan berperilaku. Berbicara tentang masyarakat tak akan lepas dari berbicara suatu proses perwarisan lintas generasi. Bila pelegistimasian institusi masyarakat tidak terjadi dalam proses transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan besar. [39] makna objektif yang terdapat dalam masyarakat akan kehilangan konsistensi seiring bergantinya waktu. Masyarakat akan jatuh dalam kekacauan hanya dengan proses legitimasi sajalah makna-makna objektif yang terkandung dalam masyarakat dapat dipertahankan, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan berkelanjutan. Legitimasi merupakan proses untuk menjelaskan dan membenarkan makna-makna objektif yang ada sehingga individu bersedia menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan dunia sosialnya.

b. Masyarakat sebagai realitas subjektif

[39] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Berger ketika lahir manusia merupakan tabularasa. Waktu itu masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia. Yang dimiliki manusia ketika lahir adalah satu modal besar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (ia memiliki akal budi yang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya, dapat berkembang). Dan berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung.

Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menhilangkan kedudukan objektif dunia institusional secara keseluruhan dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objek menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun sekunder. [40]

Berger dan lukman memaksudkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dilamai manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Yang berlangsung dalam internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional yang dismpaikan orang lain. Individu akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi, tetapi bersama menjalin

[40]Ibid, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendefinisian dan mengarah pada pembentukan definisi bersama. Selanjutnya, individu bisa dianggap sebagai anggota masyarakat dalam arti sesungguhnya yaitu yang dapat berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnnya. [41] Berger memandang realitas sosial Bergerak dalam tiga proses utama yaitu ekternalisasi obyektivikasi dan internalisasi.

Tahap pertama adalah ekstrnalisasi, yakni suatu proses dimana manusia menuangkan diri dan kemanusiaannya ke dalam dunia (linkungannya) sehingga lambat laun dunianya itu menjadi dan nampak sebagai dunia manusia. Apabila dunia yang sudah terbentuk oleh eksternalisasi ini semakin mengukuhkan diri dan kembali menggapai manusia sebagai suatu faktisitas yang berdiri sendiri, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan objektivasi. Agar dunia objektif ini tidak menjadi asing bagi manusia yang telah menciptakannya ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subjektivitas manusia, menjadi bagian dari struktur subjektif kesadaran. Inilah tahapan ktiga dari proses ini, yakni internalisasi.[42] Masyarakat merupakan produk manusia melalui eksternalisasi. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui genesis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[43] Ini berati ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakam-

[41] Peter L. Berger dan Thomas luckman, *Langit Suci: agama sebagai realitas sosial* diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 9.
[42] Ibid, 31.
[43] Ibid, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berada diluar seakan berada di dalam. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melakui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.[44]

Setelah hal itu terjadi dan berjalan, maka terbentuklah suatu pembenaran (justifikasi) nilai. Nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan dalam masyarakat manusia sangatlah beragam dengan sumber yang beragam pula. Ada yang bersumber dari agama adat istiadat, hukum, norma, budaya, dan lain-lain. Sekalipun demikian, diantara banyak nilai yang menjadi acuan manusia dalam berperilaku, ada beberapa nilai yang mempunyai kerapatan, ketegangan, dan sekaligus harapan yang pasti dalam memberikan orientasi kehidupan. Nilai-nilai yang lainnya. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh Peter L Berger, nilai yang dapat memberikan orientasi lebih jika dibandingkan dengan sistem nilai lainnya adalah agama. Menurut Berger, agama mampu memberikan jawaban dan harapan kedamaian pada saat manusia menemui peristiwa-peristiwa yang ekstrim. Orientasi dalam inner orientation, yang berada dalam sistem nilai agama tidak ditemukan didalam sitem lainnya. Oleh karena itu, agama memberikan acuan sosiologis sekaligus teologis dalam tingkatan dan perilaku manusia.

[44] Edi Susanto, *Pemikiran Nurcholish Majid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik*, ringkasan disertasi (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivikasi), berbalik membentuk manusia (melalui mekanisme internalisasi). Inilah realitas sosial bergerak (muncul, bertahan dan berubah) inilah yang dimaksud dengan hubungan diantara manusia dan masyarakat yang bersifat dialektis.

Jadi, menurut penjelasan berger diatas bisa di ketahui jika suatu realitas atau kenyataan selalu mempunyai dua kenyataan sekaligus, yaitu kenyataan subyektif dan kenyataan obyektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri kita, sementara kenyataan subyektif ada didalam diri kita.

Hubungan dengan penelitian ini terdapat pada bagaimana masyarakat mengontruksi kehidupan sosial serta pola hidup mereka dalam mempertahankan warisan kebudayaan lokal. Mengkonstruksi individu bahkan suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan nilai dan norma sampai mendarah daging dalam diri mereka yang dimana jika melakukan suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang mereka yakini dalam sebuah budaya ataupun aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat akan diberikan suatu hukuman yang telah mereka sepakati. Kearifan tradisi lokal harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya karena melihat saat ini banyak tradisi yang sudah ditinggalkan karena dianggap kolot.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id